

Pemberdayaan Penyandang Tunanetra melalui Pendampingan dan Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal Jahe Merah di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang

Ringgi Rahmat Fitra¹, Fiyola Triana Eldiva², Ridha Annisa³, Meissy Putri Deswari⁴, Radhiyatam Mardhiyah⁵, Mita Haliza⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Adzkia, Indonesia

Received : 11 Januari 2026, Revised : 6 Februari 2026, Published : 14 Februari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Ringgi Rahmat Fitra

E-mail: ringgirf@adzkia.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan penyandang tunanetra melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan minuman herbal jahe merah di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah keterbatasan keterampilan kewirausahaan yang berdampak pada rendahnya kemandirian ekonomi warga binaan. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tahapan koordinasi dan observasi awal, sosialisasi program, pelatihan praktik pembuatan minuman herbal jahe merah, serta pendampingan kewirausahaan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik penyandang tunanetra. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan verbal, demonstrasi langsung, dan pendampingan intensif untuk memastikan keamanan dan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memproduksi minuman herbal jahe merah, serta tumbuhnya motivasi dan kepercayaan diri untuk berwirausaha. Produk yang dihasilkan memenuhi standar dasar kebersihan dan kelayakan konsumsi, serta berpotensi dikembangkan sebagai produk unggulan panti. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang tunanetra dan dapat direplikasi pada lembaga sosial sejenis.

Kata kunci - pemberdayaan, tunanetra, minuman herbal jahe merah, kewirausahaan inklusif

Abstract

This community service aims to empower visually impaired individuals through assistance and training in making red ginger herbal drinks at the Tuah Sakato Padang Social Rehabilitation Home for the Blind. The problem faced by the partners is the limitation of entrepreneurial skills, which affects the low economic independence of the residents. The implementation method of the service is carried out through stages of coordination and initial observation, program socialization, practical training in making red ginger herbal drinks, as well as simple entrepreneurial mentoring tailored to the characteristics of visually impaired individuals. The training is conducted with a verbal approach, direct demonstration, and intensive mentoring to ensure participants' safety and understanding. The results of the activities show an increase in participants' knowledge and skills in producing red ginger herbal drinks, as well as the development of motivation and self-confidence to start a business. The products produced meet basic standards of hygiene and suitability for consumption, and have the potential to be developed as flagship products of the institution. This activity contributes to enhancing the economic independence of the visually impaired and can be replicated in similar social institutions.

Keywords - empowerment, visually impaired, red ginger herbal drink, inclusive entrepreneurship

How To Cite : Fitra, R. R., Eldiva, F. T., Annisa, R., Deswari, M. P., Mardhiyah, R., & Haliza, M. (2026). Pemberdayaan Penyandang Tunanetra melalui Pendampingan dan Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal Jahe Merah di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3798 - 3804. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1043>

Copyright ©2026 Ringgi Rahmat Fitra, Fiyola Triana Eldiva, Ridha Annisa, Meissy Putri Deswari, Radhiyatam Mardhiyah, Mita Haliza

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Penyandang tunanetra merupakan kelompok penyandang disabilitas yang masih menghadapi tantangan signifikan dalam aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi. Keterbatasan fungsi penglihatan menyebabkan penyandang tunanetra memerlukan pendekatan khusus dalam mengakses informasi, mengikuti pelatihan keterampilan, serta berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi produktif (Fitra et al., 2023). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 2,2 miliar penduduk dunia yang mengalami gangguan penglihatan, dengan lebih dari 40 juta di antaranya mengalami kebutaan total. Gangguan penglihatan tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan individu, tetapi juga berimplikasi luas terhadap kualitas hidup, kemandirian, serta partisipasi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas visual (WHO, 2023).

Di Indonesia, permasalahan kemandirian ekonomi penyandang tunanetra masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius (Fitra et al., 2025). Data nasional menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja penyandang disabilitas masih berada di bawah rata-rata penduduk non-disabilitas, terutama pada sektor pekerjaan formal. Penyandang tunanetra cenderung mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan vokasional, pelatihan kerja yang adaptif, serta peluang usaha yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka (BPS, 2022). Selain itu, stigma sosial dan persepsi negatif terhadap kemampuan kerja penyandang disabilitas turut mempersempit peluang mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi produktif.

Upaya peningkatan kemandirian penyandang tunanetra tidak dapat hanya bertumpu pada pendekatan rehabilitatif semata, tetapi perlu diarahkan pada strategi pemberdayaan yang berkelanjutan. Pemberdayaan penyandang disabilitas menekankan pada penguatan kapasitas individu, peningkatan keterampilan praktis, serta penciptaan peluang ekonomi yang inklusif (Suharto et al., 2021). Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis sebagai sarana penerapan keilmuan perguruan tinggi untuk menjawab permasalahan nyata yang dihadapi oleh kelompok rentan, termasuk penyandang tunanetra.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rentang tahun 2021–2024 menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis kewirausahaan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi kelompok sasaran. Rahmawati et al. (2022) melaporkan bahwa pelatihan kewirausahaan adaptif bagi penyandang disabilitas dapat meningkatkan kesiapan kerja dan motivasi usaha peserta. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kurniawan dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan program kewirausahaan inklusif sangat dipengaruhi oleh pendampingan berkelanjutan dan kesesuaian jenis usaha dengan karakteristik peserta.

Salah satu pendekatan kewirausahaan yang relatif mudah diterapkan dan memiliki peluang pasar yang luas adalah pengembangan produk berbasis herbal. Tanaman herbal telah lama dikenal sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi sekaligus manfaat Kesehatan (Muliastuti et al., 2022). Jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) merupakan salah satu jenis tanaman herbal yang banyak dimanfaatkan dalam industri pangan dan Kesehatan (Makiyah et al., n.d.). Penelitian terkini menunjukkan bahwa jahe merah mengandung senyawa bioaktif seperti gingerol dan shogaol yang berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi, serta berpotensi meningkatkan sistem imun tubuh (Putra et al., 2022; Zhang et al., 2023). Selain manfaat kesehatan, jahe merah juga memiliki nilai jual yang relatif stabil dan dapat diolah menjadi berbagai produk, salah satunya minuman herbal (Pujiasmanto et al., 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memanfaatkan jahe merah sebagai bahan baku utama telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Subhaktiyasa et al. (2024) melaporkan bahwa pelatihan pembuatan minuman herbal jahe merah mampu meningkatkan keterampilan produksi dan kemandirian ekonomi masyarakat sasaran. Budilaksono et al. (2024) juga menemukan bahwa pengolahan produk jahe yang disertai dengan pendampingan kewirausahaan dapat mendorong tumbuhnya usaha mikro yang berkelanjutan. Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut masih menyasar masyarakat umum dan belum secara khusus dirancang untuk kelompok penyandang disabilitas, khususnya tunanetra.

Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato Padang (PSBN) merupakan lembaga rehabilitasi sosial yang memberikan pelayanan pembinaan dan pelatihan bagi penyandang tunanetra. Panti ini memiliki peran penting dalam mempersiapkan warga binaan agar mampu hidup mandiri setelah menyelesaikan masa pembinaan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengelola panti, keterampilan

kewirausahaan produktif yang dimiliki warga binaan masih terbatas dan belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan produk bernilai jual yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi program pengabdian yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun motivasi, kepercayaan diri, dan wawasan kewirausahaan warga binaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kebutuhan akan program pemberdayaan ekonomi yang adaptif dan ramah disabilitas bagi penyandang tunanetra. Program pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan praktis dengan pendampingan kewirausahaan inklusif dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendampingan dan pelatihan pembuatan minuman herbal jahe merah di Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato Padang.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi berwirausaha penyandang tunanetra melalui pelatihan pembuatan minuman herbal jahe merah, sehingga mampu mendorong kemandirian ekonomi warga binaan dan menjadi alternatif model pemberdayaan ekonomi inklusif yang dapat direplikasi pada lembaga sosial sejenis.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek utama kegiatan dan melibatkan mereka secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan. Pendekatan partisipatif dinilai efektif dalam program pengabdian karena mampu meningkatkan keterlibatan, rasa memiliki, serta keberlanjutan program, khususnya pada kelompok rentan seperti penyandang disabilitas (Suharto et al., 2021; Rahmawati et al., 2022).

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato Padang, Provinsi Sumatera Barat. Sasaran kegiatan adalah warga binaan penyandang tunanetra yang sedang mengikuti program pembinaan dan pelatihan di panti tersebut. Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada kebutuhan mitra terhadap program pemberdayaan ekonomi yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kemandirian (Imran, 2024).

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui kombinasi beberapa metode yang disesuaikan dengan karakteristik penyandang tunanetra, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi dan Koordinasi Awal

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan pengelola panti untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, potensi yang dimiliki, serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Observasi awal penting dilakukan agar program pengabdian yang dirancang sesuai dengan kondisi nyata mitra dan tidak bersifat top-down (Kurniawan & Lestari, 2024).

b. Sosialisasi Program dan Pemberian Materi

Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai tujuan kegiatan, manfaat pelatihan, serta potensi ekonomi dari produk minuman herbal jahe merah. Penyampaian materi dilakukan secara verbal, menggunakan bahasa sederhana, disertai demonstrasi langsung dan alat bantu rabaan untuk memudahkan pemahaman peserta tunanetra. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran adaptif bagi penyandang disabilitas visual (Rahmawati et al., 2022).

c. Pelatihan Praktik Pembuatan Minuman Herbal Jahe Merah

Pelatihan inti difokuskan pada praktik langsung pembuatan minuman herbal jahe merah, yang meliputi tahapan pemilihan bahan baku, pencucian, pemotongan, perebusan, penyaringan, penambahan bahan pendukung, hingga pengemasan sederhana. Pelatihan dilakukan secara bertahap dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian dan pendamping panti untuk menjamin keamanan dan ketepatan prosedur. Pendekatan praktik langsung dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan produksi dan kepercayaan diri peserta (Subhaktiyasa et al., 2024; Budilaksono et al., 2024).

d. Pendampingan Kewirausahaan Sederhana

Selain keterampilan teknis produksi, peserta diberikan pendampingan kewirausahaan sederhana yang meliputi perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, pengemasan produk, serta strategi pemasaran skala kecil di lingkungan panti dan masyarakat sekitar. Pendampingan kewirausahaan bertujuan menumbuhkan motivasi usaha dan kesiapan peserta dalam mengelola produk sebagai sumber penghasilan mandiri (Kurniawan & Lestari, 2024).

e. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti tahapan produksi, serta kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif dengan peserta dan mitra untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat kegiatan dan peluang pengembangan program. Evaluasi reflektif merupakan bagian penting dalam pengabdian kepada masyarakat untuk memastikan ketercapaian tujuan dan keberlanjutan program (Imran, 2024).

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Secara umum, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi:

- a. Tahap Persiapan, meliputi perencanaan kegiatan, koordinasi dengan mitra, penyusunan materi pelatihan, serta penyiapan alat dan bahan.
- b. Tahap Pelaksanaan, meliputi sosialisasi program, pelatihan praktik pembuatan minuman herbal jahe merah, dan pendampingan intensif kepada peserta.
- c. Tahap Pendampingan Lanjutan, yaitu penguatan keterampilan produksi dan kewirausahaan sederhana agar peserta mampu memproduksi secara lebih mandiri.
- d. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, untuk menilai ketercapaian kegiatan dan merumuskan rekomendasi pengembangan program ke depan.

Tahapan ini dirancang secara sistematis agar kegiatan pengabdian berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kemandirian ekonomi penyandang tunanetra (Rahmawati et al., 2022; Subhaktiyasa et al., 2024).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan data hasil observasi, catatan lapangan, dan umpan balik dari peserta serta mitra. Analisis difokuskan pada perubahan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta dalam memproduksi minuman herbal jahe merah serta potensi keberlanjutan kegiatan sebagai program pemberdayaan ekonomi inklusif (Imran, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang telah dirancang secara sistematis, meliputi observasi awal, sosialisasi program, pelatihan praktik pembuatan minuman herbal jahe merah, serta pendampingan kewirausahaan sederhana. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta maupun mitra.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, penyandang tunanetra yang menjadi peserta pelatihan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan pelatihan, terutama pada kegiatan praktik langsung pembuatan minuman herbal jahe merah. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik dengan pendampingan intensif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, sebagaimana juga dilaporkan dalam kegiatan pengabdian sejenis oleh Rahmawati et al. (2022) dan Subhaktiyasa et al. (2024).

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai manfaat jahe merah sebagai bahan herbal dan potensi ekonominya. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami secara utuh proses pengolahan jahe merah menjadi produk minuman herbal yang layak konsumsi. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu menjelaskan kembali tahapan pembuatan minuman herbal jahe merah secara runtut dan mempraktikkannya dengan tingkat kesalahan yang semakin berkurang.

Peningkatan keterampilan peserta terlihat dari kemampuan mereka dalam melakukan proses pemilihan bahan, pencucian, pemotongan, perebusan, penyaringan, hingga pengemasan sederhana

secara lebih mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilaporkan oleh Budilaksono et al. (2024), yang menyatakan bahwa pelatihan pengolahan jahe berbasis praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan produksi peserta secara signifikan.



Gambar 1. Pelatihan dengan Pendampingan.

Hasil Produksi Minuman Herbal Jahe Merah

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini berupa minuman herbal jahe merah dengan cita rasa yang dapat diterima dan memenuhi standar dasar kebersihan serta kelayakan konsumsi. Produk dikemas secara sederhana dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kemudahan penanganan oleh penyandang tunanetra. Hasil ini menunjukkan bahwa jahe merah merupakan komoditas yang relatif mudah diolah dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan panti, sebagaimana juga dikemukakan oleh Putra et al. (2022), Zhang et al. (2023) dan Fizriani et al., (2021) terkait potensi jahe sebagai produk pangan fungsional.



Gambar 2. Hasil Minuman Herbal Jahe Merah

Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri peserta. Peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh sebagai peluang usaha skala kecil di lingkungan panti. Hal ini sejalan dengan konsep kewirausahaan inklusif yang menekankan pada penguatan kapasitas individu dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas (Kurniawan & Lestari, 2024).

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan minuman herbal jahe merah yang dirancang secara adaptif dan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan dan motivasi berwirausaha penyandang tunanetra. Pendekatan ini relevan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan peserta sebagai subjek utama kegiatan (Suharto et al., 2021). Keberhasilan program ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, antara lain pemilihan jenis usaha yang sesuai dengan karakteristik penyandang tunanetra, penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik, serta pendampingan intensif selama proses pelatihan. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian terdahulu yang menyatakan bahwa kesesuaian jenis keterampilan dengan kondisi peserta merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan ekonomi inklusif (Imran, 2024).

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat kemampuan peserta dan keterbatasan alat produksi yang ramah tunanetra. Tantangan tersebut diatasi melalui pengaturan jadwal pelatihan yang fleksibel dan penambahan intensitas pendampingan, sebagaimana direkomendasikan dalam program pengabdian berbasis disabilitas (Rahmawati et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan minuman herbal jahe merah bagi penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato Padang telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Program ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah jahe merah menjadi produk minuman herbal yang bernilai guna dan berpotensi ekonomi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif dan pembelajaran berbasis praktik sangat efektif diterapkan pada penyandang tunanetra. Peserta tidak hanya mampu mengikuti seluruh tahapan pelatihan, tetapi juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan minat untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh sebagai peluang usaha sederhana. Selain itu, produk minuman herbal jahe merah yang dihasilkan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk unggulan panti dalam rangka mendukung kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pengembangan keterampilan produktif berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi penyandang tunanetra.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mitra (Panti Sosial)
Diharapkan pihak panti dapat melanjutkan dan mengembangkan kegiatan produksi minuman herbal jahe merah secara berkelanjutan dengan dukungan pendampingan internal, sehingga keterampilan yang telah diperoleh peserta tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai.
2. Bagi Peserta
Peserta disarankan untuk terus melatih keterampilan yang telah diperoleh dan meningkatkan kreativitas dalam pengolahan serta pengemasan produk agar memiliki daya saing yang lebih baik.
3. Bagi Tim Pengabdian Selanjutnya
Kegiatan pengabdian serupa perlu dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, seperti pelatihan pengemasan yang lebih modern, pemasaran digital sederhana, serta pengurusan perizinan produk untuk meningkatkan nilai jual.
4. Bagi Peneliti atau Pelaksana PKM Berikutnya
Penelitian dan pengabdian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang program pemberdayaan ekonomi terhadap kemandirian dan kualitas hidup penyandang disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato Padang atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Adzkiya yang telah memberikan dukungan kelembagaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, R. F. (2024). *Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kewirausahaan inklusif: studi kasus UMKM di Banten dan Jawa Barat*. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 834–839. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15369161>

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik penyandang disabilitas Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Budilaksono, S., Sovitriana, R., Dewi, E. P., Trikariastoto, S. T., & Kencana, W. H. (2024). Pengembangan kewirausahaan berbasis olahan jahe melalui pemasaran digital. *Jurnal Inovasi Kewirausahaan*, 1(1), 27–32.
- Imran, M. (2024). Peningkatan pemberdayaan penyandang tunanetra melalui perancangan social media newsletter di Yayasan Sosial Tunanetra. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 229–239. DOI: <https://doi.org/10.31334/jks.v6i2.3587>
- Kurniawan, D., & Lestari, S. (2024). Kewirausahaan inklusif sebagai strategi pemberdayaan penyandang disabilitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 145–156.
- Putra, A. S., Rahman, H., & Nugraha, F. (2022). Potential of ginger (*Zingiber officinale*) as functional food: A review. *Indonesian Journal of Applied Sciences*, 8(1), 45–54.
- Putra, A. S., & Rekan. (2022). A review: Is ginger (*Zingiber officinale* var. *roscoe*) potential for future phytomedicine? *Indonesian Journal of Applied Sciences*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.24198/ijas.v8i1.16466>
- Rahmawati, I., Nurhadi, A., & Prasetyo, E. (2022). Pelatihan kewirausahaan adaptif bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 201–210.
- Renti, F. J. (2025). Kewirausahaan inklusif: kajian literatur tentang perempuan penyandang disabilitas di negara berkembang. *Cakrawala Management Business Journal*, 8(2). DOI: <https://doi.org/10.30862/cm-bj.v8i2.429>
- Fitra, R. R., Belia, Y. T., & Eldiva, F. T. (2025). Analisis Literatur Terhadap Kebijakan Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Satuan Pendidikan di Kota Pekanbaru. 10, 187–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29224>
- Fitra, R. R., Wahab, R., & Hana Andringrum. (2023). Implementation of The Education Curriculum For ABK. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 96–103. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.54968>
- Fizriani, R., Nurlathifah, L., Milena, W. O., Rahayu, I., & Nur, T. (2021). Formulasi Minuman Herbal Antioksidan Jahe Merah. 4(2), 79–86.
- Makiyah, Y. S., Susanti, E., Ramadhan, I. R., Bhinekas, Y., & Kanti, L. (n.d.). *Budidaya dan Pengolahan Jahe Merah (Zingiber officinale var. rubrum) Menggunakan Teknologi Bag Culture Pada Masa New Normal di Desa Darmaraja Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis*.
- Muliasari, H., F. R., Deccati, & Ananto, A. D. (2022). Pelatihan Penanaman dan Pembuatan Minuman Jahe Merah di Dusun Abian Tubuh Lombok Tengah. 3(2), 223–228.
- Pujiasmanto, B., Triharyanto, E., Widijanto, H., Pardono, Harsono, P., & Sulandjari. (2021). Sosialisasi, Penyuluhan, dan Pelatihan Budidaya Jahe Merah di Dusun Pelem, Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. 5(1), 14–18.
- Subhaktiyasa, P. G., Andini, N. K., Citrawati, N. K., & Candrawati, S. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga jahe merah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 5(2), 113–120.
- Suharto, E., Pramudita, R., & Wibowo, H. (2021). Pemberdayaan sosial dan ekonomi kelompok rentan. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 37(1), 1–12.
- Winarso, D., Santoso, & Asnawi, M. (2023). Inovasi pemberdayaan komunitas disabilitas: penguatan ekonomi dan inklusi sosial melalui HIDIMU Riau. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 9(3). DOI: <https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i3.10262>
- World Health Organization. (2023). *World report on vision*. Geneva: WHO.
- Zhang, Y., Li, X., & Chen, J. (2023). Bioactive compounds and health benefits of ginger: Recent advances. *Journal of Herbal Medicine*, 36, 100604.